



Evaluasi Partisipatif untuk Penguatan Program Konservasi Karst Citatah dengan menggunakan *The Most Significant Change* (MSC)

Waway Qodratulloh S¹, Tarekh Febriana Putra², Dinda Amanda Ainun Nuzul³

Program Studi Keuangan Syariah¹, Program Studi Teknik Informatika²

Program Studi Keuangan dan Perbankan³

Politeknik Negeri Bandung

e-mail: waway@polban.ac.id

Abstrak

Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC) menghadapi tantangan dalam mengevaluasi program konservasi lingkungannya secara terstruktur dan komprehensif. Evaluasi dari setiap program yang ada masih bersifat sporadis dan kurang mampu menangkap dampak sosial secara mendalam karena fokus pada data kuantitatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diinisiasi dengan tujuan memperkuat kapasitas evaluasi FP2KC melalui penerapan metode *The Most Significant Change* (MSC). Metode kualitatif ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap perubahan sosial yang kompleks melalui cerita partisipan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan multidimensional terhadap dampak program, seperti yang telah dibuktikan dalam berbagai studi sebelumnya. Metode implementasi program mencakup empat pendekatan : fasilitasi, FGD dan pelatihan, serta pendampingan dan bimbingan teknis. Pendekatan ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada pengurus FP2KC, khususnya dalam mengaplikasikan MSC. Hasil dari program ini berupa inovasi dalam evaluasi program serta peningkatan keterampilan mitra. Melalui sistem evaluasi yang lebih efektif, FP2KC diharapkan dapat mengukur progres program secara lebih akuntabel dan berkelanjutan, serta berkontribusi secara strategis terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) dan indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, The Most Significant Change (MSC), Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC).*

Abstract

The Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC) faces challenges in evaluating its environmental conservation programs in a structured and comprehensive manner. The evaluations of existing programs are still sporadic and insufficient to capture deeper social impacts because they rely heavily on quantitative data. To address this issue, a Community Service Program (PKM) was initiated with the aim of strengthening FP2KC's evaluation capacity through the application of the *The Most Significant Change* (MSC) method. This qualitative method was chosen for its ability to capture complex social changes through participants' narratives. The approach enables a deeper and multidimensional understanding of program impacts, as demonstrated in various previous studies. The program's implementation method includes four approaches: facilitation, FGDs and training, as well as mentoring and technical assistance. These approaches are intended to transfer knowledge and skills to FP2KC administrators, particularly

in applying MSC. The outcomes of this program are innovations in program evaluation and enhanced partner skills. With a more effective evaluation system, FP2KC is expected to measure program progress more accountably and sustainably, while strategically contributing to the Sustainable Development Goals (SDGs) and the university's Key Performance Indicators (KPIs).

Keywords: *Program Evaluation, The Most Significant Change (MSC), Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC).*

PENDAHULUAN

Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2009, merupakan garda terdepan dalam upaya konservasi ekosistem karst di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Kelahiran FP2KC tidak terlepas dari keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan yang telah berlangsung sejak tahun 1970-an akibat eksploitasi pertambangan. Melalui dedikasi yang tidak kenal lelah, organisasi ini telah berhasil menjalankan berbagai program inovatif yang tidak hanya berfokus pada pelestarian alam, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Pengakuan atas komitmen ini datang dalam bentuk penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, sebuah pencapaian yang membuktikan efektivitas dan dampak positif dari kerja nyata FP2KC di lapangan.

Meskipun memiliki rekam jejak yang gemilang, FP2KC menghadapi tantangan signifikan terkait dengan sistem evaluasi programnya. Saat ini, evaluasi program yang dilakukan cenderung didominasi oleh data kuantitatif. Evaluasi semacam ini, yang sering kali hanya mengukur metrik seperti jumlah pohon yang ditanam atau jumlah peserta yang terlibat, gagal menangkap esensi dari perubahan sosial yang kompleks. Menurut Davies & Dart (2015) metode kuantitatif sering kali kurang mampu menangkap perubahan sosial yang kompleks karena mereka mengabaikan cerita, emosi, dan konteks yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Metode kuantitatif seringkali gagal menangkap kedalaman dan konteks fenomena yang diteliti. Metode ini berfokus pada variabel terukur dan analisis statistik, yang seringkali mengabaikan aspek-aspek perilaku manusia dan fenomena sosial yang bernuansa dan subjektif (Goodman, 2020; Groleau et al., 2007). Keterbatasan ini menghambat FP2KC dalam memahami secara mendalam dampak jangka panjang dari program mereka, seperti perubahan perilaku, peningkatan kesadaran lingkungan, atau peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tanpa sistem evaluasi yang terstruktur dan komprehensif, sulit bagi FP2KC untuk mengukur progres secara akuntabel, mendokumentasikan hasil dengan sistematis, dan merancang program lanjutan yang lebih efektif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diusulkan oleh tim dosen dari Politeknik Negeri Bandung (POLBAN). Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas evaluasi FP2KC dengan memperkenalkan dan melatih mereka menggunakan metode The Most

Significant Change (MSC). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap perubahan sosial yang sulit diukur melalui data kuantitatif. Patton (2015), dalam bukunya *Qualitative Research & Evaluation Methods*, menekankan bahwa data kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna yang tidak dapat ditangkap oleh data numerik. Metode naratif sangat efektif dalam memahami persepsi dan pengalaman individu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam kisah-kisah pribadi, memberikan wawasan yang kaya dan detail tentang pengalaman hidup partisipan (Cowger & Tritz, 2019; McElhinney & Kennedy, 2022; Vindrola-Padros & Maio, 2023). Dengan MSC, fokus evaluasi bergeser dari sekadar "berapa banyak" menjadi "apa yang paling signifikan" dari sudut pandang partisipan. Ini memungkinkan FP2KC untuk mengumpulkan cerita-cerita tentang dampak program yang paling berarti, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan multidimensional.

Penerapan metode MSC dalam program PKM ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi FP2KC, tetapi juga memiliki relevansi strategis yang luas. Program ini sejalan dengan berbagai kebijakan nasional, termasuk *Sustainable Development Goals* (SDGs), di mana ia berkontribusi pada pencapaian Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 13 (Penanganan Perubahan Iklim), dan Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh). Mengingat SDGs mengatasi berbagai macam isu termasuk kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, kesejahteraan, serta perdamaian dan keadilan (Balaji, 2024; Henriksen et al., 2021). Dengan demikian MSC dapat berkontribusi terhadap hal tersebut. Selain itu, program ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 yang mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus, dan IKU 5 yang menekankan kontribusi dosen dalam menyelesaikan isu-isu di masyarakat. Sinergi ini juga memperkuat komitmen POLBAN terhadap Asta Cita dan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN), yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia dan inovasi dalam pemberdayaan masyarakat.

METODE

Menanggapi permasalahan FP2KC terkait sistem evaluasi program yang belum terstruktur, tim PKM merancang pendekatan holistik dan terintegrasi yang berfokus pada penguatan kapasitas mitra. Pendekatan ini mencakup tiga komponen utama, yaitu fasilitasi, FGD dan pelatihan, serta pendampingan dan bimbingan teknis, yang saling melengkapi untuk membangun kemampuan evaluasi yang efektif dan berkelanjutan. Fasilitasi berperan sentral dalam memastikan partisipasi aktif, kolaborasi, dan kerja sama tim di dalam komunitas. Melalui pendampingan yang terarah, fasilitasi mendukung mitra dalam mencapai tujuan bersama, sekaligus menjadi landasan keberhasilan implementasi seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Fasilitasi membantu dalam mengelola konflik, menengahi pertukaran, dan mengidentifikasi peluang-peluang yang menciptakan nilai (Ansell & Gash, 2018).

Hal ini khususnya penting dalam komunitas yang beragam dan heterogen di mana konflik dapat muncul (Hagmann et al., 2023).

Metode Fasilitasi: Membangun Landasan Kolaborasi

Pendekatan fasilitasi menjadi landasan kegiatan PKM dalam membangun kolaborasi partisipatif dan memperkuat peran FP2KC sebagai mitra aktif. Tim PKM bertindak sebagai fasilitator melalui dialog intensif untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan sumber daya mitra, sehingga tujuan kegiatan dapat dirumuskan secara realistis dan instrumen evaluasi disesuaikan dengan konteks program. Proses co-creation yang diterapkan turut memperkuat literasi mitra dalam mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan solusi, seiring dengan pembangunan kapasitas anggota melalui pelatihan dan penyediaan perangkat informasi. Hal ini membantu para pemangku kepentingan memperoleh keterampilan baru, yang krusial bagi keberlanjutan dan keberhasilan proyek pengabdian masyarakat (Díaz-Puente et al., 2014). Selain itu, fasilitasi dapat meningkatkan komunikasi staf dan mendorong refleksi terhadap praktik-praktik yang ada (Houle et al., 2017)



Gambar 1. Kolaborasi Dosen Polban dengan FP2KC sebagai mitra PKM

Metode FGD dan Pelatihan: Transfer Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah fasilitasi terbangun, kegiatan dilanjutkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan sebagai sarana transfer IPTEKS. FGD berfungsi untuk menggali pengalaman dan tantangan FP2KC dalam evaluasi program serta menyamakan pemahaman tentang pentingnya evaluasi kualitatif, termasuk perspektif komunitas lansia terkait lingkungan hidup dan ruang sosial. Hasil FGD menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada metode The Most Significant Change (MSC), meliputi pemahaman konsep, tahapan penerapan, serta teknik pengumpulan dan analisis cerita perubahan, yang disampaikan secara aplikatif melalui studi kasus program FP2KC guna meningkatkan kapasitas evaluasi peserta secara efektif. FGD memberikan wawasan tentang praktik pengelolaan dan mengidentifikasi topik-topik baru yang belum dibahas pada tahap penelitian sebelumnya (Kumer & Urbanc, 2020; Yuen & Cheong, 2018).

Metode Pendampingan dan Bimbingan Teknis: Mengubah Teori Menjadi Praktik

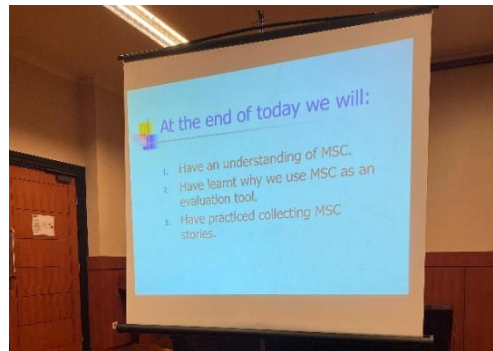
Pengetahuan hasil pelatihan diperkuat melalui pendampingan dan bimbingan teknis sebagai tahap implementatif yang krusial. Tim PKM mendampingi FP2KC secara langsung dalam penerapan metode MSC, meliputi wawancara, seleksi cerita signifikan, dan analisis, dengan peran mentor yang diwujudkan melalui contoh praktik, pengarahan proses, serta umpan balik konstruktif. Bimbingan teknis juga mencakup penggunaan alat bantu, penyusunan laporan evaluasi, dan penyajian hasil, sehingga mendukung kemampuan FP2KC dalam mengaplikasikan MSC secara mandiri serta meningkatkan keterampilan evaluatif dan literasi digital sesuai target luaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan kapasitas evaluasi Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC) melalui penerapan metode Most Significant Change (MSC) telah berlangsung secara sistematis melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam sekaligus keterampilan praktis kepada pengurus FP2KC dalam mengelola evaluasi berbasis kisah perubahan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyusunan materi pelatihan dan fasilitasi diskusi, tetapi juga serangkaian pertemuan intensif yang menekankan pada praktik langsung, mulai dari penulisan kisah, analisis perubahan signifikan, hingga penyusunan laporan evaluasi program. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini menghasilkan berbagai capaian yang mencerminkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran mitra terhadap pentingnya evaluasi kualitatif yang komprehensif.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana PKM dan Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC) untuk menyamakan persepsi tujuan kegiatan, menyusun jadwal, serta memastikan dukungan dan keterlibatan mitra sesuai konteks lokal. Melalui proses ini, tim memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai kondisi, kebutuhan, dan harapan FP2KC terhadap penguatan kapasitas evaluasi. Tahapan persiapan dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama perwakilan pengurus FP2KC guna menggali praktik evaluasi yang telah berjalan, yang menunjukkan dominasi pendekatan kuantitatif dan keterbatasan dalam menangkap dampak sosial. Temuan FGD memberikan masukan strategis mengenai tantangan evaluasi dan area penguatan melalui metode MSC, sekaligus menjadi dasar kesiapan peserta untuk terlibat aktif dalam tahap pelatihan.



Gambar 2. materi FGD persiapan pelaksanaan PKM

Sebagai langkah akhir dari tahap persiapan, tim menyusun modul dan materi pelatihan yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan mitra. Modul ini tidak hanya berisi konsep dasar mengenai MSC, tetapi juga panduan praktis mengenai cara menyusun kisah perubahan, melakukan analisis, serta menyusun laporan evaluasi berbasis MSC.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui empat pertemuan bertahap untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus FP2KC dalam menerapkan metode MSC. Pertemuan pertama diawali dengan pretest guna mengidentifikasi pemahaman awal peserta tentang MSC dan evaluasi program, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi konsep dasar MSC oleh Dr. Carolina M. Lasambouw secara interaktif agar peserta memperoleh pemahaman teoretis sekaligus gambaran aplikatif. Pertemuan kedua difokuskan pada praktik penyusunan kisah perubahan, di mana 30 peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk merumuskan narasi berdasarkan pengalaman nyata, sehingga dihasilkan sepuluh kisah perubahan yang merefleksikan dinamika pengelolaan lingkungan, pemberdayaan anggota, dan interaksi sosial di kawasan karst, serta menguatkan kemampuan peserta dalam memaknai pengalaman personal sebagai data evaluasi.



Gambar 3. Penjelasan mengenai MSC dari Fasilitator



Gambar 4. Pengurus FP2KC praktik menyusun cerita perubahan

Pertemuan ketiga difokuskan pada analisis kisah perubahan, di mana peserta dilatih menelaah sepuluh kisah yang telah disusun untuk mengidentifikasi aspek perubahan yang paling signifikan berdasarkan kriteria dampak bagi individu, organisasi, dan masyarakat. Proses ini mendorong peserta untuk menilai perubahan secara kritis dengan memperhatikan nilai sosial dan emosional yang terkandung dalam narasi. Pertemuan keempat diarahkan pada penyusunan laporan evaluasi program yang merangkum kisah perubahan beserta hasil analisisnya, disertai refleksi dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Tahap ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap metode MSC serta tumbuhnya komitmen untuk mengintegrasikannya ke dalam sistem evaluasi FP2KC ke depan.



Gambar 5. Fasilitator membimbing analisis dampak program berdasarkan kisah perubahan

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas kegiatan PKM dan ketercapaian tujuan program, dengan fokus pada capaian pembelajaran peserta serta kualitas penerapan metode Most Significant Change (MSC). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun kisah perubahan, melakukan analisis, dan menyusun laporan evaluasi, disertai keterlibatan aktif selama proses pelatihan. Pengurus FP2KC berhasil menghasilkan kisah perubahan yang relevan dan mengidentifikasi dampak signifikan, sehingga terbentuk praktik evaluasi yang lebih kontekstual

dan berorientasi pada nilai sosial. Secara konseptual, penerapan MSC sebagai pendekatan evaluasi berbasis narasi terbukti relevan untuk menangkap kompleksitas dampak sosial, konservasi, dan ekonomi yang sulit diukur secara kuantitatif, sekaligus membuka peluang penguatan sistem evaluasi FP2KC yang lebih akuntabel, berkelanjutan, dan partisipatif.

Kelemahan Evaluasi Konvensional dan Keunggulan MSC

Evaluasi program adalah landasan vital dalam siklus pengembangan dan implementasi setiap inisiatif, baik di sektor publik maupun non-profit. Secara tradisional, evaluasi sering kali mengandalkan metode kuantitatif yang mengukur hasil dalam bentuk angka, seperti jumlah peserta, persentase peningkatan, atau biaya yang dikeluarkan. Pendekatan ini, meskipun penting untuk akuntabilitas, memiliki keterbatasan signifikan. Evaluasi konvensional seringkali sangat bergantung pada data kuantitatif, yang mungkin tidak dapat menangkap dampak penuh dari intervensi, terutama dalam program sosial yang kompleks (Figueredo et al., 2013; Polet et al., 2015). Fokus tunggal pada angka dapat mengabaikan nuansa, konteks, dan cerita personal di balik sebuah perubahan. Ini sangat relevan dalam program-program yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial atau perilaku, di mana dampak nyata sering kali bersifat kualitatif dan subjektif.

Di sinilah metode Most Significant Change (MSC) menawarkan paradigma baru. MSC adalah pendekatan evaluasi kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis cerita tentang perubahan yang dianggap paling signifikan oleh para pemangku kepentingan (Davies & Dart, 2015). Metode ini tidak memaksakan indikator dari luar, melainkan memberdayakan partisipan untuk mendefinisikan keberhasilan dari perspektif mereka sendiri. MSC berakar pada prinsip bahwa perubahan yang paling berarti sering kali tidak dapat diprediksi atau diukur sebelumnya, sehingga membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan naratif. Prosesnya mendorong refleksi mendalam, tidak hanya tentang apa yang berubah, tetapi juga mengapa perubahan itu penting, memberikan konteks yang kaya dan multidimensional.

Bukti Empiris dari Berbagai Sektor

Keunggulan MSC bukanlah sekadar klaim teoritis, melainkan telah didukung oleh bukti empiris dari berbagai studi kasus yang menunjukkan adaptabilitasnya dalam konteks yang sangat beragam. Studi oleh Henry et al. (2022) menjadi contoh nyata bagaimana MSC dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kepemimpinan yang berpusat pada peserta didik dalam program pelatihan *Clinical Scholars*. Program ini bertujuan untuk membentuk pemimpin klinis yang transformatif, suatu hasil yang sulit diukur dengan tes standar. Melalui MSC, peneliti mengumpulkan cerita-cerita dari para peserta tentang momen-momen paling signifikan dalam perjalanan kepemimpinan mereka. Cerita-cerita ini tidak hanya menyoroti peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan tentang pertumbuhan pribadi dan profesional yang mendalam. Seorang peserta mungkin menceritakan bagaimana

ia belajar untuk mendengarkan perspektif pasien dengan lebih empati, atau bagaimana ia berhasil memfasilitasi diskusi sulit yang mengubah budaya timnya. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai bukti anekdotikal yang kuat, memberikan gambaran yang lebih otentik tentang dampak program dibandingkan dengan data survei yang steril.

Studi oleh Lasambouw & Mathilda (2020) memberikan contoh unik tentang bagaimana MSC dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada evaluasi hasil pembelajaran *e-learning* mata kuliah Pancasila, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan nilai. Di tengah tantangan pandemi yang memaksa pembelajaran dari rumah, MSC berhasil menangkap cerita-cerita mahasiswa tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti semangat pantang menyerah dalam menghadapi keterbatasan internet atau kreativitas dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Fleksibilitas pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang eksplorasi yang luas, di mana setiap nuansa, detail, dan aspek dari fenomena yang diamati dapat dicatat dan didokumentasikan dengan seksama tanpa adanya pembatasan atau kendala metodologis yang kaku. Kekayaan data yang diperoleh melalui pendekatan deskriptif yang bebas ini mencakup berbagai dimensi informasi yang sangat bernilai. Data tersebut tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan juga mencakup temuan-temuan tak terduga, pola-pola emergen, dan insight-insight baru yang muncul secara spontan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kedalaman informasi yang dihasilkan memberikan fondasi yang kokoh untuk analisis yang lebih komprehensif dan interpretasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diteliti (Parker, 2017; Ullrich & Poß-Doering, 2023).

Relevansi dan Manfaat MSC dalam Konteks FP2KC

Keempat studi ini secara kolektif membuktikan bahwa MSC adalah alat evaluasi yang sangat adaptif dan berharga untuk berbagai konteks. Dalam konteks FP2KC, penerapan MSC dapat memberikan wawasan yang tak ternilai tentang dampak program bina lingkungan, pengabdian masyarakat, dan inisiatif CSR dalam pemeliharaan Karst Citatah. Program-program FP2KC memiliki dampak yang kompleks dan sulit diukur dengan metrik tunggal. Melalui cerita perubahan, FP2KC dapat memahami bagaimana intervensi mereka memengaruhi komunitas dan lingkungan secara menyeluruh. Cerita-cerita ini akan menangkap perubahan yang dialami oleh individu, seperti peningkatan kesadaran lingkungan, munculnya inisiatif ekonomi berbasis geowisata, atau perubahan perilaku dalam mengelola sampah. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang dampak program daripada yang bisa diukur oleh metrik kuantitatif tradisional, seperti jumlah bibit pohon yang ditanam atau jumlah pengunjung wisata.

Penerapan MSC akan memungkinkan FP2KC untuk mengidentifikasi area-area di mana program mereka paling efektif. Cerita-cerita yang dianggap paling

signifikan akan menjadi sumber data yang kaya untuk menganalisis strategi yang berhasil, sementara cerita-cerita tentang tantangan dapat menjadi masukan berharga untuk perbaikan. Proses MSC itu sendiri, yang melibatkan pengumpulan cerita dari para pemangku kepentingan, secara inheren partisipatif. Ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam antara FP2KC dan komunitas yang mereka layani, meningkatkan rasa kepemilikan dan pemahaman bersama. Dengan demikian, MSC tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi dan sinergi antara organisasi dan komunitas.

SIMPULAN

Penerapan metode Most Significant Change (MSC) dalam evaluasi program FP2KC menunjukkan kontribusi nyata dalam mengungkap perubahan sosial secara lebih mendalam, terutama terkait perilaku dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat yang tidak terjangkau oleh indikator kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan FP2KC mengidentifikasi dampak yang paling bermakna bagi individu dan komunitas, sehingga menjadi dasar perumusan program yang lebih tepat sasaran. Di sisi lain, program PKM ini memperkuat kapasitas mitra dalam praktik evaluasi dan literasi digital, yang mendukung penerapan evaluasi secara akuntabel dan berkelanjutan. Penguatan tersebut berpotensi mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan, aksi iklim, dan penguatan kelembagaan, dengan keberlanjutan kolaborasi sebagai faktor penentu konsistensi dampak program konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikristek) atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terselenggaranya program ini, serta kepada Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Apresiasi juga diberikan kepada Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC) sebagai mitra pelaksana kegiatan. Penghargaan khusus disampaikan kepada Dr. Carolina M. Lasambouw atas peran dan kontribusinya sebagai fasilitator dalam penerapan metode Most Significant Change (MSC), serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Diharapkan kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2018). Stewards, mediators, and catalysts: Toward a model of collaborative leadership. In *Leading-Edge Research in Public Sector Innovation: Structure, Dynamics, Values and Outcomes* (pp. 153–179). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85115154618&partnerID=40&md5=c3a0902a8b17f2dbe7576a8b65e405a3>

- Balaji, K. (2024). Charting the path to global prosperity: Unveiling the impact and promise of sustainable development. In *Harnessing Green and Circular Skills for Digital Transformation* (pp. 1–22). <https://doi.org/10.4018/9798369328651.ch001>
- Cowger, T., & Tritz, J. (2019). Narrative analysis research: A tool for extension educators. *Journal of Extension*, 57(6). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85088635955&partnerID=40&md5=c0e89c782808320731def3bfb1ff574a>
- Davies, R., & Dart, J. (2015). *Teknik “Most Significant Change” (MSC): Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/Lembaga*.
- Díaz-Puente, J. M., Gallego, F. J., Vidueira, P., & Fernández, M. J. (2014). Facilitation in Community Development. Twenty-Five Years of Experience in Rural Territories in Cuenca, Spain. *European Planning Studies*, 22(11), 2231–2247. <https://doi.org/10.1080/09654313.2013.830695>
- Figueredo, A. J., Olderbak, S. G., Schlomer, G. L., Garcia, R. A., & Abrilwolf, P. S. (2013). Program Evaluation: Principles, Procedures, and Practices. In *The Oxford Handbook of Quantitative Methods: Volume 1: Foundations* (Vol. 1, pp. 332–360). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199934874.013.0017>
- Goodman, D. (2020). Globalization and Consumer Culture. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Groleau, D., Pluye, P., & Nadeau, L. (2007). A mix-method approach to the cultural understanding of distress and the non-use of mental health services. *Journal of Mental Health*, 16(6), 731–741. <https://doi.org/10.1080/09638230701496386>
- Hagmann, J., Chuma, E., Ramaru, J., Peter, H., Murwira, K., Ficarelli, P., Ngwenya, H., & Krebs, K. (2023). Herding cats: Facilitation in social learning processes. In *Responding to Environmental Issues through Adaptive Collaborative Management: From Forest Communities to Global Actors* (pp. 135–161). <https://doi.org/10.4324/9781003325932-11>
- Henriksen, H. Z., Thapa, D., & Elbanna, A. (2021). Sustainable Development Goals in IS Research Opening the agenda beyond developing countries’ research. *Scandinavian Journal of Information Systems*, 33(2), 97–102. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85127431299&partnerID=40&md5=a7537c5e9a3ddeabf595058f3d4e71da>
- Henry, E., Walker, M. R., Noble, C. C., Fernandez, C. S. P., Corbie-Smith, G., & Dave, G. (2022). Using a most significant change approach to evaluate learner-centric outcomes of clinical scholars leadership training program. *Evaluation and Program Planning*, 94, 102141. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102141>
- Houle, S. K. D., Charrois, T. L., Faruquee, C. F., Tsuyuki, R. T., & Rosenthal, M. M. (2017). A randomized controlled study of practice facilitation to improve

- the provision of medication management services in Alberta community pharmacies. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 13(2), 339–348. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2016.02.013>
- Kumer, P., & Urbanc, M. (2020). Focus groups as a tool for conducting participatory research: A case study of small-scale forest management in Slovenia. In *Urban Book Series* (pp. 207–220). https://doi.org/10.1007/978-3-030-28014-7_13
- Lasambouw, C. M., & Mathilda, F. (2020). A Most Significant Change Approach to Evaluating E-Learning Outcomes: An Initial Study in Pancasila (Civic) Course. *Proceedings of the International Seminar of Science and Applied Technology (ISSAT 2020)*, 662–667. <https://doi.org/10.2991/aer.k.201221.106>
- McElhinney, Z., & Kennedy, C. (2022). Enhancing the collective, protecting the personal: the valuable role of composite narratives in medical education research. *Perspectives on Medical Education*, 11(4), 220–227. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00723-x>
- Parker, L. D. (2017). Participant observation at the coalface. In *The Routledge Companion to Qualitative Accounting Research Methods* (pp. 339–353). <https://doi.org/10.4324/9781315674797-20>
- Polet, F., Malaise, G., Mahieu, A., Utrera, E., Montes, J., Tabling, R., Aytin, A., Kambale, E., Luzala, S., Al-Ghoul, D., Darkhawaja, R. A., Rodriguez, R. M., Posada, M., De Ceukelaire, W., & De Vos, P. (2015). Empowerment for the right to health: The use of the “most significant change” methodology in monitoring. *Health and Human Rights*, 17(2), 71–82. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84956923961&partnerID=40&md5=9c425db0e0329c64337b5cfeca7fb785>
- Ullrich, C., & Poß-Doering, R. (2023). Qualitative research methods in health services research. In *Foundations of Health Services Research: Principles, Methods, and Topics* (pp. 85–98). https://doi.org/10.1007/978-3-031-29998-8_7
- Vindrola-Padros, C., & Maio, L. (2023). Narrative Analysis: The Narrated, Non-Narrated, and the Disnarrated. In *The Handbook of Teaching Qualitative and Mixed Research Methods: a Step-by-Step Guide for Instructors* (pp. 259–262). <https://doi.org/10.4324/9781003213277-63>
- Yuen, B., & Cheong, S. W. (2018). Focusing on older residents views. In *Ageing and the Built Environment in Singapore* (pp. 45–69). https://doi.org/10.1007/978-3-319-92444-1_2